

FENOMENA TIK TOK DAN PERAN GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

¹Nur Hawadatul Khosla, ²Muhammad Yusron Maulana El - Yunusi

^{1,2}Universitas Sunan Giri Surabaya

¹nurhawadatulkhosla78@gmail.com, ²Yusronmaulana@unsuri.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran guru dalam penanaman nilai moral menghadapi fenomena TikTok di era digital yang dapat memberikan dampak positif dan negatif untuk mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan data dari sumber-sumber kualitatif dari berbagai buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya sebagai sumber rujukan kemudian dianalisis secara kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena TikTok di era digital memberikan dampak positif dan negatif terhadap dunia pendidikan. Dampak positifnya antara lain kreativitas dan ekspresi diri, pendidikan dan informasi, inspirasi dan motivasi. Sedangkan dampak negatif dari penggunaan TikTok antara lain konten yang tidak sesuai untuk anak-anak, peluang terjadinya perundungan dan komentar negatif, waktu penggunaan perangkat yang berlebihan serta hilangnya konsentrasi dan produktivitas, sehingga dalam hal ini penting adanya peran guru dalam hal tersebut. era digital sebagai fasilitator pembelajaran, mentor pribadi, kreativitas pengajaran pengelolaan informasi, pengembangan keterampilan digital, monitoring dan evaluasi, pengembangan profesional. Selain itu peran guru juga penting dalam penanaman nilai moral dan pendidikan karakter, termasuk pengembangan karakter, mengubah kebiasaan buruk menjadi baik, termasuk dampak kecanduan dan pelepasan emosi.

Kata Kunci: Tik-Tok, Peran Guru, Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Abstract: This research investigated to reveal the role of teachers in instilling moral values to deal with the TikTok phenomenon in the digital era giving positive and negative impacts. This research was library research, by collecting data from qualitative sources from various books, journals and other scientific works as reference sources and then analyzed critically. The results of this research show that the TikTok phenomenon in the digital era has had both positive and negative impacts on the world of education. The positive impacts include creativity and self-expression, education and information, inspiration and motivation. Meanwhile, the negative impacts of using TikTok include content that is not suitable for children, opportunities for bullying and negative comments, excessive device usage time and loss of concentration and productivity, so in this case it is important to have the role of teachers in the digital era as learning facilitators, personal mentors, creativity in teaching information management, developing digital skills, monitoring and evaluation, professional development. Apart from that, the teacher's role is also important in instilling moral values and character education, including character development, changing bad habits into good ones, including the effects of addiction and emotional release.

Keywords: Tik-Tok, Teacher's Role, Islamic Education Values

PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan tik-tok di kalangan anak-anak dan remaja dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi mereka, namun terdapat efek kecanduan dan pelampiasan emosional menjadi tantangan tersendiri bagi para guru dalam proses penerapan nilai-nilai

akhlak dalam pendidikan karakter para siswa mereka, baik di usia anak-anak maupun remaja (Latif, 2020).

Menurut Alexandro, dkk (2021) menjelaskan bahwa pendidikan yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia, mempunyai jawaban atas segala macam permasalahan, baik berupa perangkat kurikulum yang sering berubah untuk meningkatkan kualitas pendidik. Dengan demikian, peningkatan kualitas manusia telah diupayakan di seluruh dunia melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan kunci untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan merupakan wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan masyarakat dalam segala dimensinya, dan membentuk nilai, norma, pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Saputra (2023) menambahkan bahwa di era digital, lingkungan belajar harus selaras dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet dan cybernet, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri, dinamis, dan tidak terikat pada satu lokasi atau sumber belajar, juga tidak terikat pada satu lokasi atau sumber belajar. Sehingga mereka tidak bergantung pada guru saja, namun bisa belajar dari banyak guru dan sumber di dunia maya.

Oleh karena itu, setiap unsur kompetensi guru berusaha memperlakukan siswa hanya berdasarkan pengalaman, keterampilan, pengetahuan dan sumber belajar yang dimiliki seorang guru, atau singkatnya mengukur potensi dan kemampuan peserta didik hanya berdasarkan otak seorang guru yang berkaitan tidak relevan.

Karakter adalah sifat psikologis, moral, tata krama, atau perilaku yang menentukan seseorang atau sekelompok orang. Ali (2021) menjelaskan karakter diungkapkan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa. dalam hal ini Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan budi pekerti yang baik, sedangkan bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Pendidikan dan kehidupan sehari-hari mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan karena apa yang dipelajari siswa di kelas dapat diterapkan di dunia nyata. Setiap peserta didik memandang pendidikan sebagai sumber daya seumur hidup bagi negara, masyarakat, dan individu (Nurasiah, dkk, 2022). Dengan demikian, sistem pendidikan harus dipersiapkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan moral, kreatif, dan intelektual yang

diperlukan untuk memenuhi tuntutan dunia modern yang pesat. Hal ini sangat terkait dengan kualitas pendidikan yang diberikan.

Menurut UUD 1945, tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan masyarakat. Bangsa yang cerdas bukan sekedar bangsa yang fungsional. Namun bangsa ini mampu mewujudkan pendidikan yang bermutu, khususnya pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas individu dan masyarakat secara keseluruhan. UU Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta budaya bangsa yang beradab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat (Annisa, 2019).

Seiring berkembangnya teknologi, berbagai pilihan jejaring sosial yang tersedia bagi masyarakat baik sebagai sarana komunikasi maupun berbagi pesan dengan banyak pengguna jejaring sosial itu sendiri, dalam bentuk berita, gambar, dan juga video. Penelitian Kustiawan, dkk (2022) menunjukkan bahwa aplikasi TikTok menjadi salah satu tren di masyarakat, tidak hanya masyarakat umum saja namun para pelajar menggunakan aplikasi TikTok sebagai alat untuk mengekspresikan diri, berbagi informasi, dan lainnya. Aplikasi TikTok merupakan media Audio Visual yang dapat dilihat juga dapat didengar, pengguna dari media sosial TikTok ini yakni banyak dijumpai dari kalangan pelajar. Aplikasi TikTok memberikan hiburan bagi setiap pengguna untuk menghilangkan rasa bosan atau jenuh yang alami, mereka bisa tertawa bahagia khususnya peserta didik karena banyak konten-konten lucu yang ditonton (Mariati, 2023).

Anak adalah generasi penerus bangsa dan keluarga. Setiap anak, sebagai generasi penerus bangsa, berhak mendapatkan pendidikan yang baik agar kemampuan yang dimilikinya dapat bertumbuh dengan cepat dan berkembang menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh serta berbagai kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat (Tanu, 2017). Oleh sebab itu, sangat penting untuk orang tua dan lembaga pendidikan untuk bertindak dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai jenis stimulasi serta pengarahan yang tepat untuk menjamin generasi penerus yang kuat.

Karena itu, TikTok berhasil menarik perhatian banyak orang, terutama generasi tua yang sudah mulai memasuki usia dewasa. Aplikasi TikTok ini menampilkan video menghibur lewat musik dan grafik menarik yang menonjolkan perasaan tersesat. Video yang terlalu grafis akan membuat subjeknya kurang tertarik. Aplikasi TikTok menawarkan berbagai macam video, termasuk berita terkini, video lucu, dan beberapa konten yang melanggar norma agama dan

hukum. Di era globalisasi ini, perempuan memiliki lebih sedikit waktu untuk berinteraksi sosial, khususnya aplikasi TikTok. Durasi waktu yang dihabiskan dalam menggunakan aplikasi TikTok ini tidak dibatasi pada jangka waktu tertentu sebenarnya, pengguna dapat memanfaatkan waktu antar video di aplikasi serta sumber lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*), atau penelitian kualitatif, dengan mengumpulkan data-data dari sumber-sumber kualitatif dari berbagai buku, kitab, jurnal dan karya ilmiah lainnya sebagai sumber rujukan dan kemudian dianalisis secara kritis (Sugiyono, 2011). Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana peran guru dalam penanaman nilai akhlak untuk menghadapi fenomena TikTok di era digital.

Metode analisis data yang digunakan meliputi langkah-langkah seperti mengidentifikasi masalah, mengumpulkan referensi dari artikel jurnal, menyaring literatur, dan melakukan analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Fenomena TikTok

Media sosial TikTok merupakan salah satu jenis media sosial yang memberikan efek unik dan menarik yang dapat digunakan dengan mudah oleh penggunanya dan merupakan salah satu aplikasi yang menyenangkan. Jejaring sosial ini memungkinkan penggunanya untuk membuat video musik pendeknya sendiri dengan menambahkan efek khas yang spesifik dan menarik. Dari aktivitas menonton video TikTok, tanpa disadari anak-anak mengikuti, menirukan bahasa dan gerakan dari video yang mereka lihat dari tayangan tersebut dan anak-anak meniru bahasa, tingkah laku, nyanyian, gerakan-gerakan yang tidak sesuai dengan usianya. Tayangan video tersebut membuat mereka menirukan kedalam kegiatannya sehari-hari (Kusuma Wati, 2022).

TikTok dapat membius anak untuk selalu membuka dan memakainya. Oleh karena itu pengawasan orang tua perlu dilakukan untuk mencegah anak bermain TikTok. Dampaknya terhadap tingkah laku baik anak diwujudkan ketika anak asyik bermain TikTok mengabaikan perintah serta panggilan dari orang lain. Karena banyaknya tontonan video di aplikasi TikTok, banyak video yang positif dan negatif dan anak-anak belum mengerti bagaimana tontonan yang baik dan buruk sehingga meniru segala sesuatu baik positif maupun negatif dalam tontonan tersebut. Penggunaan media sosial pasti berdampak pada penggunanya. Dampak yang

ditimbulkan bisa positif atau negative. Media sosial, termasuk TikTok, sudah bukan lagi dianggap asing di kalangan anak-anak maupun orang dewasa saja. Akan tetapi jejaring sosial populer di kalangan remaja, khususnya pelajar, namun media sosial juga dapat menyebabkan kecanduan dan meledakan emosi (Azizah, dkk, 2023).

Aplikasi TikTok memiliki manfaat, antara lain 1) kreativitas dan ekspresi diri, TikTok menawarkan pengguna platform kreatif untuk mengekspresikan diri melalui video pendek. Pengguna dapat menggunakan berbagai efek, musik dan filter untuk membuat konten yang unik, 2) pendidikan dan informasi, TikTok juga digunakan untuk menyampaikan informasi pendidikan atau tutorial dalam format video pendek. Banyak konten yang diciptakan untuk membuat pemahaman konsep tertentu lebih mudah dipahami, 3) inspirasi dan motivasi, TikTok sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan positif, motivasi dan inspiratif. Video pendek yang menyajikan cerita hidup, pencapaian dan nasihat (Valiant & Paramita, 2022).

Adapun dampak negatif dari penggunaan aplikasi tik tok diantaranya adalah 1) Konten tidak cocok untuk anak-anak. Banyak konten di TikTok yang tidak cocok untuk usia anak-anak. Meskipun terdapat upaya untuk memfilter konten, tidak semua konten dapat dimoderasi dengan baik dan anak-anak dapat terpapar pada materi yang tidak pantas, 2) Peluang Bullying dan Komentar Negatif. Seperti media sosial lainnya, TikTok bisa menjadi tempat dimana anak-anak bisa mengalami bullying, pelecehan atau komentar negatif. Hal ini dapat berdampak buruk pada kesehatan mental anak, 3) Waktu pemakaian perangkat yang berlebihan. Penggunaan TikTok secara berlebihan dapat menyebabkan anak terlalu banyak menghabiskan waktu di depan layar. Hal ini dapat mengganggu tidur, kesehatan mata, dan aktivitas fisik yang sehat, 4) Hilangnya konsentrasi dan produktivitas. Kecanduan pada TikTok dapat mengganggu kemampuan konsentrasi anak – anak terutama jika mereka menggunakan aplikasi ini secara berlebihan. Hal ini dapat berdampak negatif pada hasil akademis dan produktivitas mereka (Utami & Ikhwana, 2022).

Peran Guru di Era Digital

Peran guru dalam pembelajaran yang menitikberatkan pada membangun, mencari, dan menemukan, pertama-tama diartikan sebagai pendidikan satu arah, yang mengharuskan pendidik menyampaikan informasi dan peserta didik memperoleh pengetahuan yang disiapkan olehnya. Dalam hal ini, seorang pendidik dianggap ahli yang mengetahui jawaban setiap pertanyaan, sehingga ia memegang kekuasaan penuh. Sebaliknya siswa selalu dipandang sebagai pembelajar pasif yang menerima apa pun yang diajarkan pendidik. Di era TIK saat ini,

diperlukan orientasi baru dalam pendidikan yang menekankan pada pengembangan aktif siswa dalam mencari informasi berbeda dari berbagai situasi dan sumber lain yang berguna dalam kehidupannya. Di era digital global saat ini, guru harus memiliki visi yang jelas tentang bagaimana melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memberikan contoh penerapannya (Bulele & Wibowo, 2022).

Di era digital, peran guru sudah tidak sekedar menyampaikan informasi. Mereka menjadi alat bantu pembelajaran yang tidak semata-mata memberi informasi, melainkan membantu peserta didik memahami, menganalisis dan menerapkan informasi tersebut di dunia nyata. Guru di era ini merupakan guru yang mampu beradaptasi terhadap perubahan, menggunakan teknologi sebagai alat serta membangun hubungan emosional yang kuat dengan peserta didik. Guru di era digital dikenal karena kreativitasnya dalam merancang pembelajaran yang menarik. Mereka tidak hanya mengandalkan buku teks atau materi konvensional, namun juga menggunakan berbagai sumber daya digital seperti video, permainan interaktif, dan platform pembelajaran online. Kemampuan beradaptasi ialah kuncinya, guru harus terus belajar dan berkembang agar tetap mengikuti kemajuan teknologi dan kebutuhan siswa (Dewi, dkk, 2023).

Guru merupakan bagian dari pendidikan dan memikul tanggung jawab atas berhasil tidaknya pengajaran, sehingga pendidik harus senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya sebagai guru. Salah satu tanggung jawab guru dalam proses belajar mengajar adalah merencanakan dan menganalisis secara cermat tujuan dan materi metode yang tepat, serta memberikan dukungan sistematis terhadap proses belajar mengajar dan menganalisis hasil belajar guna mendiagnosis ketidakseimbangan siswa dan memberikan bantuan yang diperlukan.

Peran guru di era digital sangat penting dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi (Baskoro, 2023). Berikut adalah beberapa peran kunci guru di era digital:

- 1) **Fasilitator Pembelajaran.** Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi untuk menyediakan sumber daya, materi, dan aktivitas pembelajaran yang relevan dan menarik. Selain itu, guru juga mendorong kolaborasi antar siswa dengan menggunakan platform digital untuk diskusi, proyek bersama, dan berbagi informasi.
- 2) **Pembimbing Personal.** Guru dapat menggunakan teknologi untuk memberikan pembimbingan personal kepada setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, memanfaatkan alat pembelajaran adaptif dan evaluasi berbasis data. Selain itu, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan individu siswa dan memberikan dukungan yang sesuai.
- 3) **Kreativitas dalam Pengajaran.** Guru dapat menggunakan berbagai alat digital, aplikasi, dan platform untuk menciptakan pengalaman belajar yang kreatif dan inovatif. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk menggunakan teknologi dalam proyek-proyek kreatif dan ekspresi diri mereka.
- 4) **Pengelolaan Informasi.** Guru membantu siswa mengembangkan keterampilan pengelolaan informasi yang baik, termasuk kemampuan untuk menilai keaslian informasi dan menggunakan sumber daya digital secara efektif. Selain itu, guru juga memberikan panduan dalam memahami dan menyusun informasi dari berbagai sumber digital.
- 5) **Pembentukan Keterampilan Digital.** Guru bertanggung jawab untuk melatih siswa dalam keterampilan digital yang penting, seperti literasi digital, keamanan online, dan etika digital, guru dapat mengajarkan cara menggunakan perangkat lunak dan aplikasi yang relevan untuk meningkatkan produktivitas dan kolaborasi.
- 6) **Pemantauan dan Evaluasi.** Guru dapat menggunakan teknologi untuk melakukan pemantauan dan evaluasi pembelajaran siswa secara lebih efektif. Guru juga dapat menyediakan umpan balik secara *real-time* dan merespons kebutuhan individual siswa dengan lebih tepat.
- 7) **Pengembangan Profesional.** Guru perlu terus mengembangkan keterampilan digital mereka sendiri agar tetap relevan dan mampu memimpin pembelajaran berbasis teknologi. Guru juga seharusnya terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional yang mencakup penguasaan teknologi terbaru dan strategi pengajaran inovatif.

Guru adalah bagian terpenting dalam pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003, Pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tanggung jawab utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Guru pada abad kedua puluh satu harus beradaptasi terhadap perubahan, sehingga harus mampu mengikuti perkembangan yang relevan dengan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman (Fitriani, dkk, 2022).

Pembahasan

Penanaman nilai – nilai akhlak dan pendidikan karakter di era TikTok

Istilah “karakter” berasal dari kata Yunani “Charassian,” yang mengacu pada penerapan nilai-nilai baik melalui tindakan atau perilaku. Orang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau serakah dianggap berakhlak buruk, sedangkan orang yang mengikuti kaidah moral disebut berakhlak mulia. Lickona (1992) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “usaha yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti,” menyiratkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bahkan bertindak berdasarkan etika nilai-nilai (Tsoraya, 2023).

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai cara berpikir dan bertindak seseorang yang mencerminkan dirinya secara individu dan kolektif, serta dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Singkatnya, moral adalah aspek kepribadian seseorang yang muncul pada masa kanak-kanak. Akhlak erat kaitannya dengan nilai agama, akhlak, dan budi pekerti seseorang, yang membedakannya dengan orang lain. Setiap orang mengalami perubahan dan perkembangan dalam kehidupan, baik yang bersifat fisik maupun abstrak. Perubahan ini berdampak pada penerapan nilai-nilai karakter di kelas (Wahyuni, 2022).

Kedudukan Pendidikan Karakter sangat penting dalam membentuk pribadi manusia sekalipun manusia mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi, tidak akan ada manfaatnya jika manusia kekurangan kecerdasan afektif secara emosional, sosial, atau spiritual. Minimnya pendidikan nilai pada pendidikan formal ditengarai menjadi salah satu penyebab utama merosotnya moral masyarakat, sehingga mengakibatkan tingginya angka kejahatan dan perilaku asusila. Pendidikan berbasis karakter dalam Islam bertujuan untuk menanamkan kecerdasan pada peserta didik dengan mendorong mereka berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya sebagai hamba dan khalifah Allah. Pengelolaan pendidikan

berbasis karakter yang efektif pada ranah yang tepat sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dan membentuk karakternya (Rahman & Wassalwa, 2019).

Di dunia sekarang ini, para pendidik didorong untuk membesarkan anak-anak yang mampu beradaptasi dengan perubahan yang sangat cepat. Berikut penanaman karakter yang berperan dalam bidang pendidikan dapat dilakukan dengan:

1. Tujuan utama pendidikan adalah pengembangan karakter (kejujuran, kecerdasan, kasih sayang, dan ketangguhan).
2. Mengubah kebiasaan buruk secara bertahap yang pada akhirnya menimbulkan masalah. Dapat mengubah kebiasaan bahagia tapi buruk menjadi penuh kebencian tapi baik.
3. Karakter adalah sifat berbasis jiwa yang memungkinkan seseorang secara spontan mengungkapkan sikap, tindakan, dan perbuatan.
4. Karakter adalah sifat yang diwujudkan dalam kemampuan yang dimotivasi dari dalam untuk menunjukkan perilaku terpuji dan berbudi luhur (Sukma, 2021).

Tujuan pengembangan karakter adalah membimbing peserta didik menjadi pribadi ulul albab yang mengutamakan pengembangan diri dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Penanaman karakter memiliki beberapa fungsi antara lain mengembangkan potensi berperilaku siswa, sebagai perbaikan, penanaman karakter diharapkan dapat mentransformasikan peserta didik menjadi manusia yang lebih bermartabat dalam berbagai hal dan sebagai filter dengan penanaman karakter siswa akan mampu menentukan budaya mana yang pantas dan mana yang sebaiknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Lestari, 2020).

Menurut PERMENDIKBUD, prinsip penanaman pendidikan karakter bersifat berkelanjutan, artinya penanaman karakter harus dimulai dari awal dan berlanjut hingga akhir. Artinya karakter selalu ditanamkan dalam pembelajaran, khususnya dengan menginternalisasikan nilai-nilainya (Luthfiah & Az Zafi, 2021). Menjadi guru yang profesional berarti guru mampu melaksanakan tugas pokoknya yang tertuang dalam Pancasila, Pembukaan UUD 1945, UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, dan UUD Nomor 14 Tahun 2005 yang menjelaskan bahwa guru adalah pendidik. Profesional dengan semua tanggung jawab utama, termasuk mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai, dan melatih siswa dalam pendidikan. Islam menghendaki agar setiap manusia mengembangkan akhlak dan etika yang baik, karena akhlak dan etika yang baik membawa kebahagiaan tidak hanya di dunia namun juga di akhirat. Dengan kata lain, moral dan etika utama seseorang memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan. Pendidikan

akhlak juga diperlukan untuk mewujudkan akhlak dan etika yang baik, yaitu suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu mencapai kebahagiaan dua dimensi (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, dan tercapainya kebahagiaan, kedamaian, rahmat, dan kenikmatan yang dijanjikan oleh Allah SWT dan berlaku bagi orang-orang yang baik dan bertakwa.

Akhlak sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena mewakili nilai-nilai Islam dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, untuk menanamkan nilai-nilai moral, guru harus berupaya mengembangkan dan meningkatkan moral dan etika siswa agar pengenalan ini mempunyai tujuan praktis dan bukan sekadar formalitas belaka (Ibad, W, 2021). Mempelajari pendidikan agama Islam mengandung kekayaan muatan psikologis. Mengabaikan aspek psikologis menyebabkan kegagalan ketika tujuan pembelajaran tidak tercapai (Andriyanti, 2017). Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan perbedaan individu siswa dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta keleluasaan berpendapat dan mencari keputusan, sehingga menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan pengembangan kepribadian yang optimal. Oleh karena itu, jelas bahwa guru pendidikan agama Islam harus memperhatikan aspek psikologis siswa agar dalam proses pembelajaran siswa dapat memahami dengan jelas dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal akhlak dan etika yang baik.

Banyak unsur yang mempengaruhi moral dan etika siswa, termasuk faktor lingkungan, sosial, dan globalisasi. Pembinaan akhlak dan etika pada setiap peserta didik memerlukan keterlibatan guru pendidikan agama Islam yang dapat memberikan bimbingan dan arahan yang tepat namun tetap sederhana agar dapat dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus mampu memahami keadaan setiap siswa di kelas agar dapat mengetahui akhlak dan etikanya, sehingga guru dapat menilai peningkatan akhlak dan etika siswa serta menentukan tindakan selanjutnya yang harus dilakukan untuk memperbaiki kesalahan tersebut. moral dan etika siswa rentan terpengaruh, karena di era perkembangan zaman saat ini banyak hal-hal negatif yang mudah untuk mempengaruhi mereka (Parnawi & Ar Ridho, 2023). Apalagi melalui teknologi canggih yang kini sudah dikenal dan bahkan dimiliki oleh hampir setiap siswa di sekolah. Selain memberikan kemudahan bagi penggunanya, teknologi juga banyak memberikan dampak negatif bagi manusia, khususnya bagi pelajar, yang masih sangat rentan

terpengaruh oleh nilai-nilai dan etika yang dimilikinya. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam dapat memvariasikan pembelajaran dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan saat ini, memastikan siswa terlibat dan bersemangat dalam belajar. Langkah ini diperlukan untuk memastikan moral dan etika peserta didik tidak terkontaminasi oleh pengaruh perkembangan zaman yang semakin pesat menyebar ke seluruh dunia.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pemaparan di atas adalah fenomena TikTok yang ada di era digital memang memberikan dampak positif maupun negatif dalam dunia pendidikan. Dampak positifnya diantaranya; kreativitas dan ekspresi diri, pendidikan dan informasi inspirasi dan motivasi. Sedangkan dampak negatif penggunaan TikTok diantaranya konten tidak cocok untuk anak-anak, peluang bullying dan komentar negatif, waktu pemakaian perangkat yang berlebihan dan hilangnya konsentrasi dan produktivitas sehingga dalam hal ini penting hadirnya peran guru di era digital sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing personal, kreativitas dalam pengajaran pengelolaan informasi, pembentukan keterampilan digital, pemantauan dan evaluasi, pengembangan profesional selain itu penting juga peran guru dalam penanaman nilai-nilai akhlak dan pendidikan karakter diantaranya pembinaan watak, mengubah kebiasaan buruk menjadi baik, termasuk juga efek kecanduan dan pelampiasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. (2021). Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2, no. 1: 38–47.
- Alexandro, R., Misnawati & Wahidin. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. Guepedia.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1: 19.
- Andriyanti, ME. (2017). *Implementasi Psikologi Pendidikan Oleh Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Islam Bina (IB) Khalifah Bangsa Kota Metro*. Undergraduate thesis, IAIN Metro.
- Annisa, Fadillah. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* 10, no. 1: 69–74.

- Arifin. (2023). Analisis Media Sosial TikTok Terhadap Perubahan Tingkah Laku Siswa Di SMPN 11 Maros Baru. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development* 2, no. 12: 2952–2959.
- Azizah, M., Deliani, M & Batubara, J. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Anak Usia Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023): 2512. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.536>.
- Baskoro, DA., Umar, AT & Ahsan, Jabal. (2023). *Transformasi Peran Guru di Era Digital: Studi Kasus di Perguruan Nurul Fadhilah, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Jurnal Sustainable*, vol. 6, no. 1.
- Bulele, YN, & Wibowo, T. (2020). Analisis Fenomena Sosial Media Dan Kaum Milenial: Studi Kasus TikTok. *Conference on Business, Social Science and Innovation Technology Vol 1, no. No 1*: 565–572. <http://journal.uib.ac.id/index.php/cbssit>.
- Dewi, AC., Jannah, M., Cantika, AZ., Aurora, F., & Amirah, A. (2023). Menelusuri Jejak Guru Ideal Di Era Digital. *Jurnal Riset Pendidikan* 1 (2023): 1–8.
- El-Yunusi, dkk. (2023). Guru Profesional Dalm Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1: 4204–4212. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11688>.
- Fitriani, A., Kartini, A & Maulani, M. (2022). Peran Guru Dan Strategi Pembelajaran Dalam Memenuhi Kompetensi Siswa Abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2: 16491–16498. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5056>.
- Hidayah, A, & Syahrani. (2022). Internal Quality Assurance System Of Education In Financing Standards and Assessment Standards. *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 3, no. 2: 291–300.
- Ibad, W. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Profil Pelajar Pancasila. *Qudwatunâ: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no, 2.
- Kustiawan, W., Amelia, RN., & Sugiarto, S. (2022). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Remaja Pada Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi, dan Manajemen*, vol. 2, no. 1.
- Kusuma Wati, P. (2022). Dampak ‘TikTok’ Pada Kemampuan Berkomunikasi Siswa. *Cerdas Jurnal Pendidikan* 1, no. 2: 33–42.
- Latif, A. (2020). Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 4, no. 3.
- Lestari, S. (2020). *Pengembangan Karakter: Berbasis Budaya Sekolah*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.

- Luthfiyah, R, & Az Zafi, A. (2021). Penanaman Nilai karakter Religius Pendidikan Islam. *Jurnal Golden Age*, universitas Hamzanwadi 5, no. 02: 513–526.
- Mariati, M. (2023). Analisis Dampak Media Sosial Tik-Tok Terhadap Rendahnya Hasil Belajar Afektif iswa. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran* 2, no. 1 (2023): 38–44.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 3.
- Parnawi, A, & Ar Ridho, DA. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di SMK Negeri 4 Batam. *Berajah Journal* 3, no. 1: 167–178.
- Rohmadi, R, & Yulindaputri, T. (2023). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Karakter Tanggung Jawab Siswa. *Tsaqafatuna* 5, no. 2: 84–95.
- Saputra, IGNWB. (2023). Peran Guru Sebagai Pemimpin Dengan Menggunakan E-Learning untuk Melahirkan Generasi Digital. *Jurnal Lampuhyang*, vol. 14, no. 2
- Sukma, HH. (2021). Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital Dini. Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 UTP Surakarta 1, no. 01: 85–92.
- Taufiqur, R, & Wassalwa, SMM. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1: 1–14.
- Tanu, I K. (2017). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini agar dapat Tumbuh dan Berkembang sebagai Generasi Bangsa Harapan di Masa Depan. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 2, no. 2
- Tsoraya., Dwi, N., Khasanah, IA., Asbari, M & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar Di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 01: 7–12.
- Utami, RD & Ikhwana, NS. (2022). Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini', *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 3.
- Valiant, V & Paramita, S. (2022). Peran Aplikasi Tiktok Sebagai Media Komunikasi Ekspresif Penyintas Covid- 19. *Kiwari*, vol. 1, no. 3.
- Wahyuni, IW. (2022). Pembinaan Toleransi Dan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 4, no. 1: 1.